

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Permasalahan

Indonesia merupakan bangsa dengan masyarakat yang heterogen, baik dari segi suku bangsa, agama, maupun bahasa. Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik pada tahun 2010, suku bangsa di Indonesia berjumlah lebih dari 1.300 suku bangsa, dengan jumlah atau ukuran populasi yang sangat beragam. Demikian pula halnya dengan bahasa, dengan jumlah hampir mencapai dua kali lipat dari total jumlah suku bangsa, terdapat 2.500 jenis bahasa daerah yang ada di Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2010). Latar belakang masyarakat yang beragam ini menyebabkan komunikasi lintas/antar budaya tidak dapat dihindarkan. Komunikasi lintas budaya adalah komunikasi antar orang dari budaya yang berbeda, atau interaksi komunikasi yang melibatkan satu atau lebih individu yang menggunakan bahasa kedua (Samovar et al., 2015).

Seiring waktu, proses komunikasi lintas budaya itu lambat laun mengarah pada terjadinya asimilasi budaya yang berimplikasi pada harmonisasi antar budaya yang berbeda dalam masyarakat. Asimilasi budaya adalah proses pembauran satu kebudayaan dengan menghilangkan ciri unik dan khas kebudayaan asli dari beberapa pihak, sehingga membentuk budaya baru. Salah satu wujud konkrit asimilasi budaya adalah terjadinya perkawinan antar budaya. Perkawinan antar budaya merupakan salah satu upaya jangka menengah dan panjang individu dalam mengurangi perbedaan yang kental antar individu maupun kelompok. Perkawinan antar budaya

memiliki tujuan untuk mempersatukan tujuan, sikap, hingga perasaan, untuk kepentingan bersama. Dibutuhkan juga banyak penyesuaian diri antara suami dan istri, serta keluarga besar yang terlibat di dalamnya (Juliani, 2010).

Menurut Samovar et al. (2017), saat dua orang yang berasal dari dua budaya yang berbeda menikah, lazimnya masalah yang berpotensi timbul cenderung semakin banyak. Masalah-masalah yang mungkin timbul seperti pembagian peran secara gender, pola asuh anak, nilai-nilai keluarga, perilaku sosial, hubungan dengan keluarga besar, sampai masalah sehari-hari seperti masalah menu makanan, pakaian, dan lain-lain. Masalah bahasa pun tidaklah sederhana bagi pasangan campuran, seperti mengenai bahasa apa yang akan digunakan bersama suami-istri, hingga pilihan bahasa anak.

Dalam pernikahan antar budaya, suami dan istri tersebut memiliki dinamika dan tantangan tersendiri, karena memiliki pandangan, kebiasaan, atau nilai yang berbeda satu sama lain. Mereka memiliki cara yang juga berbeda dalam usahanya untuk mengatasi perbedaan-perbedaan tersebut, sehingga pernikahan ini rentan menghadapi konflik. Mengapa orang mau menjalani pernikahan antar budaya, yang berpotensi akan menimbulkan konflik? Mengapa individu mau menjalani hubungan yang intim/dekat dengan orang lain yang berbeda dimana hubungan tersebut kemudian menjadi rentan? Menurut Foeman dan Nance (1999), Lee (2006), dan Frame (2004), pernikahan antar budaya memiliki beberapa nilai positif, seperti menumbuhkan ikatan yang lebih kuat, merasa memiliki hubungan yang unik, mengurangi rasa etnosentrisme, dan menjalani kebiasaan-kebiasaan baru yang belum pernah dirasakan sebelumnya (Foeman & Nance, 1999).

Perbedaan budaya memunculkan persepsi dan ekspektasi berbeda terhadap satu sama lain. Perbedaan budaya juga mewujudkan perbedaan kebiasaan, cara berkomunikasi, kebiasaan, maupun manajemen konflik, yang dapat menimbulkan kesalahpahaman antar kedua pihak. Kesalahpahaman tersebut kerap terjadi dalam komunikasi. Permasalahan yang muncul adalah setiap pihak menganggap budaya yang dimilikinya adalah hal yang tidak bisa diperdebatkan. Oleh karena itu setiap individu sering menjadikan budaya sendiri menjadi patokan untuk menilai budaya lain (Lutfi, 2016).

Meskipun demikian, konflik dalam pasangan memberikan manfaat dan pembelajaran bagi pasangan. Menurut Teonata (2021), pasangan didorong untuk memunculkan keterbukaan dan pembukaan diri antar pasangan untuk menghasilkan relasi kuat dan komunikasi efektif yang berkelanjutan dalam menilai konflik sebagai pembelajaran.

Fenomena ini kemudian menarik perhatian peneliti, untuk mencari tahu bagaimana pasangan menikah antar budaya di Indonesia dapat mengatasi perbedaan-perbedaan yang muncul karena perbedaan budaya, dan bagaimana pasangan ini dapat mengkomunikasikan perbedaan tersebut dengan efektif, untuk meminimalkan konflik yang muncul.

Melihat kekayaan demografis di Indonesia, penelitian ini secara khusus ingin melihat pasangan suami istri suku Batak dan Jawa, karena signifikansi perbedaan esensi budaya dan faktor geografis yang jauh berbeda. Selain itu, suku Jawa sebagai kelompok suku yang terbesar dan suku Batak yang berada pada urutan ketiga (Badan Pusat Statistik, 2010), lebih memungkinkan kedua suku ini untuk saling bertemu dan

berinteraksi. Terdapat pula pantangan, mitos, maupun stereotip antara kedua suku yang dianggap tidak akan cocok untuk melangsungkan ikatan pernikahan sah. Persepsi awal dari kedua budaya atau etnis yang dapat dilihat secara kasat mata adalah watak. Suku Batak terkenal dengan ketegasannya, sedangkan suku Jawa dikenal dengan kelembutannya. Tabel 1.1 menunjukkan perbedaan karakter, sifat, budaya antara kedua suku (Simbolon, 2012).

Tabel 1.1 Karakter Suku Batak dan Suku Jawa

| No | Suku Batak | Suku Jawa |
|----|--|--|
| 1 | Tegas, keras saat berkomunikasi | Lembut, santun saat berkomunikasi |
| 2 | Diharuskan tahan terhadap segala situasi, dan memiliki nilai berjuang tinggi | Pasrah terhadap segala kondisi |
| 3 | Cenderung ekspresif dengan emosi, spontan, dan berterus terang terhadap emosi yang sedang dirasakan, dan tidak menyamarkan kondisi emosional | Kurang ekspresif dengan emosinya, menjaga hubungan harmonis, sehingga menghindari ekspresi emosi yang berlebihan |
| 4 | Menjunjung tinggi keterbukaan dari komunikasi untuk menyampaikan makna di setiap pesan | Sangat menjaga tutur kata untuk menjaga harmonisasi |
| 5 | Kompleksitas adat masyarakat Batak berpengaruh terhadap keberlangsungan interaksi sosial-budaya adat Batak secara internal, seperti pemberian marga kepada non-Batak | Tidak adanya kompleksitas adat, namun sangat menjaga ketentuan adat istiadat seluruh suku di Indonesia |
| 6 | Tidak ada ketentuan bahasa yang hirarkis terhadap internal karena menjunjung tinggi keterbukaan | Penggunaan bahasa Jawa yang kental akan hirarkis terhadap orang lebih tua di kalangan suku Jawa |

Sumber: Diolah dari Simbolon (Simbolon, 2012)

Untuk menentukan fokus penelitian, peneliti melakukan *review* terhadap beberapa artikel dan penelitian yang berhubungan dengan komunikasi antar budaya. Penelitian yang dilakukan oleh Kanae Kura; Su-Jeong Wee; Elsa Weber; David Nalbone (2019), penelitian bertujuan untuk memperoleh pemahaman terhadap pengalaman pasangan menikah yang berbeda kebudayaan (Amerika dan Jepang), pengalaman berkomunikasi, harapan pernikahan dan pola pengasuhan dalam keluarga. Dengan metode wawancara, peneliti ingin memberikan pemahaman tentang pengalaman, tantangan dan proses akulturasi pasangan tersebut. Ada juga penelitian yang dilakukan oleh Ha Phuong Anh (2020), yang ingin melihat bagaimana pasangan menikah yang berbeda kebudayaan melihat peranan budaya dalam mengatasi konflik, strategi komunikasi seperti apa yang digunakan untuk mengatasi konflik yang terjadi. Teori *Third Culture Building* digunakan untuk melihat bagaimana asumsi teori ini mempengaruhi hubungan pasangan.

Penelitian lainnya yang berjudul “Communication and Relationships of Intercultural/Multilingual Couples: Cultural and Language Differences” (Tien, 2013), yang ingin menjelaskan bagaimana perbedaan bahasa dan kebudayaan yang dimiliki oleh pasangan menikah dapat mempengaruhi hubungan dan komunikasi mereka. Peneliti juga ingin melihat pandangan pasangan terhadap hubungan mereka, apakah mereka melihatnya sebagai sesuatu yang unik dibandingkan dengan pasangan lain. Selain itu, peneliti juga ingin melihat bagaimana psikolog/konselor memberikan perawatan yang efektif dalam proses konseling pasangan tersebut.

Dari ketiga penelitian di atas, peneliti melihat kesenjangan yang diharapkan dapat dilengkapi dengan penelitian yang akan dilakukan. Pada penelitian pertama

yang dilakukan oleh Kanae Kura; Su-Jeong Wee; Elsa Weber; David Nalbone (2019), ditemukan bahwa pasangan menikah antar budaya merasa dengan komunikasi langsung dapat menghindari kesalahpahaman dan konflik. Pasangan tersebut juga mengalami konvergensi komunikasi, dimana suami dan istri mempengaruhi gaya berkomunikasi satu sama lain. Namun, penelitian ini belum membahas lebih jauh gaya berkomunikasi seperti apa yang digunakan oleh pasangan menikah antar budaya ini.

Dalam penelitian berikutnya oleh Ha Phuong Anh (2020), teori yang digunakan untuk membahas permasalahan penelitian adalah teori komunikasi antar budaya, *the third-culture building*. Penelitian melihat bagaimana peranan teori *the third-culture-building* dapat mengatasi konflik dalam pernikahan antar budaya. Hasilnya menunjukkan bahwa secara keseluruhan, teori ini mungkin tidak dapat menyelesaikan konflik, namun secara signifikan membantu pasangan untuk menghindari konflik yang mungkin muncul dengan menumbuhkan *mutual understanding* antara pasangan. Teori *the-third-culture building* mengatakan bahwa pasangan akan menciptakan budaya ketiga untuk menghindari konflik, salah satunya adalah bahasa.

Fokus utama penelitian selanjutnya oleh Nai Chieh Tien (2013) adalah komunikasi pada hubungan romantis yang berbeda budaya dan bahasa, yang menekankan pada proses akulturasi dan penyesuaian yang dilakukan pasangan. Salah satu teori yang digunakan untuk membahas fokus penelitian adalah teori akulturasi komunikasi. Namun, kedua penelitian ini belum menjelaskan bagaimana pola komunikasi yang ada pada pasangan tersebut, sehingga pada penelitian yang akan

dilakukan, peneliti ingin berfokus pada komunikasi antar pribadi pada pasangan menikah antar budaya, secara khusus suku Jawa dan Batak.

Studi tentang hubungan romantis antar ras juga menemukan adanya konflik, ketegangan, stres, ketidakpuasan, dan ketidakstabilan hubungan dalam jangka panjang. Ana Foncesa (2019) melakukan penelitian untuk mengeksplorasi persamaan dan perbedaan antara pasangan yang berasal dari latar belakang ras, suku, bahasa, dan/atau agama yang berbeda dalam basis budaya, sikap emosional dan tujuan hubungan dengan memprediksi emosi interpersonal yang efektif atau tidak efektif pada prosesnya. Kualitas hubungan diuji menggunakan model Hubungan Romantis Berbasis Budaya. Matsumoto dalam Foncesa (2019) menyatakan bahwa budaya adalah pemahaman bersama atau kesamaan cara hidup di mana individu memperoleh pengetahuan budaya untuk berpartisipasi sebagai anggota kelompok melalui sikap, kepercayaan, adat istiadat, norma, peran, dan nilai yang dianut yang dipelajari secara langsung dan sistem tidak langsung (misalnya, keluarga, media, dan lain-lain) (Fonseca, 2019).

Penelitian difokuskan pada keberhasilan ikatan emosional antara pasangan romantis. Dengan mengambil asumsi bahwa apa yang berkontribusi pada hubungan sehat sebagai sesuatu yang dapat dipelajari. Fokusnya adalah pada elemen subjektif budaya pasangan romantis antar budaya yang dibandingkan dengan perbedaan antar ras atau antar etnis. Hal ini bertujuan untuk memahami mengapa pasangan dari latar belakang budaya yang berbeda lebih rentan terhadap perpisahan dan perceraian dibanding pasangan ras yang sama. Dalam budaya tertentu dari hubungan tertentu, pasangan mungkin sangat puas meskipun dari perspektif luar interaksi mereka di

interpretasikan dapat mendatangkan kendala seperti afeksi yang rendah, perilaku argumentatif atau kurangnya keterlibatan satu sama lain. Interpretasi ini mendorong adanya kesimpulan bahwa pasangan tertentu lebih tidak puas daripada yang lain, padahal bisa saja tidak. Konsepsi ini bisa berbahaya dalam banyak hal saat mengukur interaksi hubungan, menafsirkan temuan, dan dalam evaluasi terapi dan aplikasi. Oleh karena itu, sangat penting untuk mempertimbangkan unsur-unsur psikologis budaya yang mencirikan hal yang disukai dan diharapkan dalam hubungan romantis antar budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa identifikasi ras dan etnis seseorang tidak dapat dijadikan alat ukur sikap emosional berbasis budaya atau tujuan hubungan.

Terkait permasalahan komunikasi antar pribadi pada pasangan menikah antar budaya, secara khusus suku Jawa dan Batak, maka salah satu teori yang dapat menjelaskan fenomena komunikasi lintas budaya tersebut adalah teori negosiasi wajah (*face negotiation theory*) dari Stella Ting-Toomey (2012). Orang-orang dari setiap budaya selalu menegosiasikan muka (*face*). Istilah "*face negotiation*" merupakan metafora untuk citra diri (*self-image*) publik kita, bagaimana kita ingin orang lain melihat diri kita dan memperlakukan kita. *Facework* mengacu pada pesan verbal dan pesan non verbal tertentu yang akan membantu untuk mempertahankan dan memulihkan wajah yang hilang (*face loss*), dan untuk menegakkan serta menghormati wajah lagi. Identitas kita selalu dapat dipertanyakan, dan kecemasan serta ketidakpuasan yang muncul akibat konflik, membuat penggunaannya menjadi sangat rentan (Griffin, Ledbetter & Sparks, 2015).

Teori negosiasi wajah mendalilkan bahwa tampilan wajah orang-orang dari budaya individualistik (*individualistic culture*) seperti Amerika Serikat dan Jerman akan sangat berbeda dari tampilan wajah orang-orang dari budaya kolektivitas (*collectivistic culture*) seperti Jepang dan Cina. Teori negosiasi wajah Ting-Toomey menyatakan bahwa pemeliharaan wajah adalah variabel intervensi penting yang menghubungkan budaya dengan cara orang menangani konflik. Model menangani konflik mencakup pilihan pada penghindaran, keharusan, kompromi, dominasi, atau integrasi (Griffin, Ledbetter & Sparks, 2015).

Sehubungan dengan teori *face negotiation*, studi ini terkait dengan keempat aspek dalam teori *face negotiation*. Keempat aspek tersebut adalah: (i) Tipe budaya (*type of culture*), (ii) Tipe membangun diri sendiri (*type of self-construal*), (iii) Tipe pemeliharaan wajah (*type of face maintenance*), dan (iv) Tipe manajemen konflik (*type of conflict management*).

Aspek pertama adalah mengkategorikan tipe budaya (*type of culture*) para pasangan suami istri suku Batak dan Jawa. Termasuk dalam budaya mana mereka, dalam hal wajah bernegosiasi, apakah budaya individualis (*individualistic culture*) atau budaya kolektifis (*collective culture*) dilihat dari *perceive self* (mendefinisikan diri), *goals* (tujuan), dan *duty* (kewajiban).

Ditinjau dari tipe membangun diri sendiri (*type of self-construal*), apakah pasangan suami istri suku Batak & Jawa itu lebih membangun dirinya dengan cara *individual-sufficiency* atau *group solidarity*. Ting-Toomey mengistilahkan *independent self* dan *interdependent self* untuk merujuk pada konsep “*self-construct*”

yakni sejauh mana orang menganggap diri mereka sebagai diri yang relatif otonom, atau terhubung dengan orang lain (Ting-Toomey, 2011).

Ditinjau dari konsep wajah (*the face*), apakah pasangan suami istri suku Batak dan Jawa itu termasuk menghargai wajah bersama (*mutual-face*) dan menghargai orang lain (*other-face*). Pada narasumber tidak terlihat perilaku yang hanya menghargai diri sendiri (*self-face*), ketika misalnya pasangan suami istri suku Batak dan Jawa itu menjaga rasa malu (*face loss*) agar dapat menegakkan kembali wajah yang terhormat (*honor face*).

Terkait pengelolaan konflik (*predictive style of conflict management*) para pasangan suami istri suku Batak dan Jawa, apakah termasuk: (i) *avoiding* (menanggapi konflik, namun dengan menghindari bentuk diskusi terbuka), (ii) *obliging* (mengakomodasi atau mengalah pada keinginan orang lain dalam situasi konflik), (iii) *compromising* (kompromi, berarti manajemen konflik melalui negosiasi atau tawar menawar, mencari jalan tengah), (iv) *dominating* (dominasi, berarti bersaing untuk memenangkan kepentingannya dalam suatu konflik), atau *integrating* (integrasi, berarti pemecahan masalah melalui diskusi terbuka, berkolaborasi untuk penyelesaian konflik yang sama-sama menguntungkan bagi para pihak yang berkonflik) (Gagasan M. Afzahr Rahim dalam Griffin, 2015, hal. 409-410).

1.2 Fokus Penelitian dan Rumusan Masalah

1.2.1 Fokus Penelitian

Penelitian ini memberi fokus perhatian pada pengelolaan konflik pada pasangan suami istri suku Batak dan Jawa yang berdomisili di DKI Jakarta. Ditinjau

dari horison waktu, penelitian ini dilaksanakan hanya satu waktu (*cross-section*), dalam hal ini tahun 2021. Sumber data adalah informan yang menjadi subyek penelitian.

1.2.2 Rumusan Masalah

Sehubungan dengan teori *face negotiation*, studi ini akan melihat tiga asumsi dalam teori *face negotiation* pada pasangan suami istri suku Batak dan Jawa. Ketiga asumsi tersebut adalah: (i) Tipe budaya (*type of culture*), (ii) Tipe pemeliharaan wajah (*type of face maintenance*), dan (iii) Tipe manajemen konflik (*type of conflict management*). Berdasarkan latar belakang dan konsep yang akan digunakan, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: bagaimana pengelolaan konflik pada pasangan suami istri suku Batak dan Jawa berdasarkan tipe budaya (*type of culture*) dan tipe pemeliharaan wajah (*type of face maintenance*)?

1.3 Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ditetapkan tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisa bagaimana pengelolaan konflik pada pasangan suami istri suku Batak dan Jawa berdasarkan tipe budaya (*type of culture*), dan tipe pemeliharaan wajah (*type of face maintenance*).

1.3.2 Signifikansi Penelitian

Penelitian ini memiliki signifikansi teoritis/akademis maupun signifikansi praktis.

1. Signifikansi teoritis/akademis

Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah pada kajian mengenai konsep negosiasi wajah dalam konteks komunikasi. Kajian mengenai konsep diri dan negosiasi wajah memang cukup beragam, namun penelitian yang berfokus pada objek penelitian mengenai negosiasi wajah pada pasangan suami istri suku Batak dan Jawa masih sulit ditemukan. Penelitian ini diharapkan mampu menyediakan referensi baru mengenai negosiasi wajah dalam komunikasi interpersonal, khususnya pengelolaan konflik pada pasangan suami istri suku Batak dan Jawa.

2. Signifikansi praktis

Secara praktis peneliti berharap agar penelitian tentang pengelolaan konflik pada pasangan suami istri suku Batak dan Jawa ini dapat memberikan manfaat bagi masyarakat untuk lebih memahami konsep diri dan negosiasi wajah yang dibangun oleh pasangan suku Batak dan Jawa, sehingga dapat lebih memaknai dengan baik dan berkomunikasi lebih baik lagi. Serta pada umumnya penelitian ini menjadi bahan bacaan dan diskusi yang dapat menambah wawasan tentang bagaimana pasangan suku Batak dan Jawa saling menyesuaikan budaya asal mereka satu sama lain dengan budaya pasangannya ataupun budaya baru yang mereka sepakati.